



Jaga Kelestarian Alam dengan Kearifan Lokal

Warga Notoyudan Gelar Festival Gumregah Mbangun Kutha

JOGJA, Radar Jogja - Warga Notoyudan, Pringgokusuman, Kota Jogja menegaskan pentingnya kelestarian alam. Mereka bahkan mengusung bantaran kali untuk ditawarkan sebagai destinasi wisata alternatif. Masyarakat membalut kearifan lokal dengan budaya.

Ketua RW 22 Notoyudan Purnama mengatakan, sebelumnya tidak ada jalan di bantaran Kali Winongo. Penataan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja, lantas menyibak keindahan kali yang membelah Kota Jogja ini. "Sekarang justru bisa dimanfaatkan. Malah bisa jadi destinasi wisata," paparnya kepada *Radar Jogja*, kemarin (19/3).



ATRAKTIF: Atraksi barongsai sebagai salah satu unjuk potensi dalam teaterikal upacara Kampung Notoyudan, Pringgokusuman, Kota Jogja.

Oleh sebab itu, dia bersama tiga RW lain di Notoyudan melakukan gerakan bersama. Mewujudkan Notoyudan yang mendukung pengembangan pariwisata di Kota Istimewa. "Jadi kami gelar Festival Gumregah Mbangun Kutha," cetusnya.

Ketua panitia Sigit Parwanto menambahkan, kegiatan ini bertujuan untuk mengu-

atkan potensi budaya dan ekonomi kampung. Sekaligus menjadi media untuk membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan dan komunitas. "Untuk mewujudkan budaya bermukim yang aman sehingga dapat memperkuat Keistimewaan Jogjakarta," tegasnya.

Festival menampilkan berbagai potensi yang ada di

Notoyudan. Bahkan upacara diberi tajuk *Bebakal*, *Cecikal*, dan *Tetinggal*. Dikemas secara teatrikal, upacara menggambarkan keberhasilan dan harapan dalam mewujudkan keamanan bermukim bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Kota Jogja.

Pada babak *bebakal*, menceritakan awal mula tumbuhnya kampung-kampung di bantaran sungai. Setiap manusia butuh istirahat dan pulang ke rumah. Mereka mempunyai rasa rindu pulang atau butuh mulih. Secara spiritual juga disebabkan panggilan semesta.

Babak *cecikal* menggambarkan bagaimana warga menghadapi ancaman alam dan sosial. Pada saat musim hujan, warga bantaran sungai menghadapi ancaman bahaya banjir dan longsornya tebing sungai dan juga ancaman pergerakan *wedhi kengser*.

Selain adanya ancaman alam dan musim, warga bantaran sungai juga menghadapi problem sosial dan aspek legal.

Sementara babak *tetinggal* menceritakan keberhasilan Paguyuban Kalijawi melakukan penataan kampung dan mengelola dana komunitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial anggotanya. Mereka mulai dengan mengorganisasikan ibu-ibu untuk manabung sebesar Rp 2.000 per hari. Dari tabungan tersebut pada tahun 2012 di gunakan untuk memperbaiki rumah para anggotanya secara bergantian. Dalam waktu 20 bulan bisa merenovasi 165 rumah. Menyisakan dana Rp 126 juta yang terus digulir hingga saat ini mencapai lebih dari Rp 1 Miliar. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk Koperasi yang berpergerakan *wedhi kengser*.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Pringgokusuman	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005